

RW (RUKUN WARGA) PEDULI JiWA: MELAHIRKAN KADER SEHAT JiWA SEBAGAI GARDA DEPAN KESEHATAN MENTAL

**Betie Febriana, Dwi Heppy Rochmawati,
Wahyu Endang Setyowati, Wigyo Susanto**

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
betie.febriana@gmail.com

Abstract

Mental health is a serious problem that impacts the psychological, social, and economic stability of the community, and can even worsen physical health. Lack of mental health literacy and high stigma in society result in most cases of mental disorders going unidentified and thus not receiving appropriate intervention. The "RW Peduli Jiwa: Forming Mental Health Cadres" program was implemented in RW 03, Sembungharjo Village, Semarang City, as an effort to strengthen community capacity in the prevention and early treatment of mental health problems. This activity used a community empowerment method through a series of cadre inaugurations, mental health training, therapeutic communication simulations, and health education for the community. Evaluation results showed an increase in cadre knowledge with an average pre-test score of 55 to 85 in the post-test. Cadres were also able to practice basic skills such as empathetic communication, simple screening, and providing education to residents. The program also successfully reached approximately 150 residents through outreach activities. These findings indicate that cadre empowerment at the RW level is effective in increasing mental health literacy and strengthening support networks in the community. Thus, the formation of mentally healthy cadres is an important strategy in promotive and preventive efforts to build an environment that cares about mental health issues.

Keywords: *Mental Health Cadres, Mental Health, Community, Neighborhood Association (RW).*

Abstrak

Kesehatan jiwa merupakan permasalahan serius yang berdampak pada stabilitas psikologis, sosial dan ekonomi masyarakat, bahkan dapat memperburuk kesehatan fisik. Minimnya literasi kesehatan mental dan tingginya stigma di masyarakat menyebabkan sebagian besar kasus gangguan jiwa tidak teridentifikasi sehingga tidak mendapatkan intervensi yang sesuai. Program "RW Peduli Jiwa: Pembentukan Kader Sehat Jiwa" dilaksanakan di RW 03 Kelurahan Sembungharjo, Kota Semarang, sebagai upaya memperkuat kapasitas komunitas dalam pencegahan dan penanganan awal masalah kesehatan jiwa. Kegiatan ini menggunakan metode community empowerment melalui rangkaian pelantikan kader, pelatihan kesehatan jiwa, simulasi komunikasi terapeutik, serta pendidikan kesehatan kepada masyarakat. Hasil evaluasi terdapat peningkatan pada pengetahuan kader dengan nilai rata-rata pre-test 55 menjadi 85 pada post-test. Kader juga mampu mempraktikkan keterampilan dasar seperti komunikasi empatik, skrining sederhana, serta pemberian edukasi kepada warga. Program ini juga berhasil menjangkau sekitar 150 warga melalui kegiatan penyuluhan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan kader di tingkat RW efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan mental dan memperkuat jejaring dukungan di masyarakat. Dengan demikian, pembentukan kader sehat jiwa menjadi strategi penting dalam upaya promotif dan preventif untuk membangun lingkungan yang peduli terhadap isu kesehatan mental.

Keywords: *Kader Sehat Jiwa, Kesehatan Mental, Komunitas, Rukun Warga.*

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan. Meningkatnya angka gangguan kesehatan jiwa secara global menjadi perhatian khusus para pemangku kebijakan dan tenaga kesehatan. Gangguan jiwa tidak hanya berdampak pada psikologis, namun juga memengaruhi sosial, ekonomi masyarakat, dan meningkatkan risiko terjadinya penyakit fisik (Albertha et al., 2020). Namun, hingga kini stigma dan minimnya literasi kesehatan mental masih menjadi hambatan besar dalam penanganan gangguan jiwa ataupun upaya preventif di masyarakat (Rahmani et al., 2024).

Menurut WHO tahun 2025, sekitar satu dari tujuh remaja usia 10 hingga 19 tahun mengalami gangguan mental, yang menyumbang 15% dari total beban penyakit pada kelompok usia tersebut, namun banyak dari mereka yang tidak terdiagnosis atau tidak mendapatkan perawatan (WHO, 2025). Selain itu, data WHO menunjukkan bahwa 58% kematian akibat bunuh diri di seluruh dunia terjadi sebelum usia 50 tahun, menandakan beban besar masalah kesehatan mental yang belum tertangani (WHO, 2022a).

Sekitar 1 dari 10 penduduk di Indonesia mengidap gangguan mental (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Kementerian Kesehatan Indonesia juga melaporkan bahwa angka gangguan mental emosional pada kelompok remaja dan dewasa muda terus meningkat. Data Indeks Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia tahun 2023 tercatat 9.162.886 kasus depresi, dengan prevalensi sebesar 3,7%. Kelompok usia 15 hingga 24 tahun menunjukkan angka depresi tertinggi dibandingkan kelompok

lainnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sekitar 7,0% penduduk berusia 15 tahun ke atas di Provinsi Jawa Tengah mengalami gangguan mental emosional. Di tingkat kota, khususnya di Kota Semarang, tercatat sebesar 5,24% orang dengan gangguan mental. Angka ini menunjukkan bahwa satu dari dua puluh warga dewasa mengalami gejala gangguan mental seperti kecemasan atau depresi (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Selain itu, laporan Dinas Kesehatan Kota Semarang menunjukkan bahwa beban gangguan jiwa tidak hanya berasal dari masalah mental emosional ringan, tetapi juga dari kasus gangguan jiwa berat yang memerlukan penanganan berkelanjutan.

Pada 2024, seluruh puskesmas di Kota Semarang telah menyediakan layanan kesehatan jiwa, yang meliputi deteksi dini, proses rujukan, serta tindak lanjut bagi ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa) berat, seperti skizofrenia dan psikotik akut (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2024). Dalam periode tersebut, tercatat 13 kasus ODGJ berat pada anak usia 0–14 tahun, 3.872 kasus pada kelompok usia 15–59 tahun, serta 348 kasus berusia ≥ 60 tahun, semuanya telah mendapatkan pelayanan di puskesmas. Meningkatnya jumlah kasus ini menunjukkan bahwa risiko gangguan mental di masyarakat cenderung bertambah dan membutuhkan perhatian serta intervensi yang sistematis.

Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2014, penyelenggaraan kesehatan jiwa mencakup upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan guna mencapai derajat kesehatan jiwa yang optimal. Saat ini fokus utama

upaya kesehatan jiwa pada strategi promotif dan preventif dengan pendekatan siklus kehidupan. Efektivitas pendekatan ini ditunjukkan dalam penelitian di Kabupaten Klaten, dimana intervensi promotif kesehatan jiwa dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya peran keluarga dan lingkungan dalam mendukung kesehatan jiwa (Nurul & Bayu, 2025).

Dalam konteks pemberdayaan komunitas, Rukun Warga (RW) memiliki peran strategis sebagai unit sosial terkecil yang paling dekat dengan masyarakat (Nurhaliza et al., 2024). Meskipun kecil dalam skala administratif, RW memiliki dampak besar terhadap kesejahteraan masyarakat, termasuk mendorong kesadaran serta partisipasi warga dalam upaya kesehatan. Termasuk dalam isu kesehatan jiwa, RW dapat menjadi garda terdepan untuk meningkatkan literasi, mengurangi stigma, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental. Miniminya pemahaman terkait masalah kesehatan jiwa menjadikan stigma keliru yang mengakibatkan terhambatnya akses ke pelayanan kesehatan dan juga berdampak pada penanganan yang salah (WHO, 2022b).

Kehadiran Kader Sehat Jiwa menjadi solusi yang sangat relevan dalam meningkatkan efektivitas program pencegahan. Kader adalah anggota masyarakat yang berperan di lingkungan tempat tinggalnya dan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam konteks kesehatan jiwa, kader berfungsi sebagai perpanjangan tangan pelayanan kesehatan pertama (puskesmas) yang berfokus pada program kesehatan jiwa (Iswanti & Lestari, 2018). Adanya kader kesehatan jiwa dapat membantu

masyarakat untuk mendapatkan informasi terkait kesehatan jiwa, proses dalam penemuan kasus baru serta deteksi dini masalah kesehatan jiwa di lingkungan masyarakat (Mariyati et al., 2021).

Pembentukan kader kesehatan jiwa merupakan salah satu bentuk penguatan support system di lingkungan masyarakat. Upaya pembentukan dan pelatihan kader ini pada dasarnya bertujuan untuk memaksimalkan potensi sumber daya manusia di masyarakat, sehingga mereka mampu berperan aktif dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan jiwa warga (Ismailinar et al., 2023). Kualitas kader yang baik dan kompeten menjadi kunci keberhasilan kesehatan jiwa di masyarakat.

Tingginya beban gangguan kesehatan jiwa dan terbatasnya akses serta literasi masyarakat, diperlukan adanya upaya penanggulangan yang bersifat langsung dan berbasis komunitas. Pada tingkat RW, penguatan kapasitas kader menjadi langkah strategis karena mereka merupakan pihak yang berada paling dekat dengan warga dan mampu melakukan deteksi dini serta pendampingan awal. Berdasarkan latar belakang tersebut, diharapkan program pengabdian masyarakat ini memperkuat peran kader sehat jiwa agar mampu membangun lingkungan yang lebih peduli, inklusif, serta mendukung proses pemulihan dan reintegrasi sosial bagi ODGJ di wilayah tersebut.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan pendekatan *community empowerment* yang berfokus pada pelibatan aktif tokoh RW, warga, serta tim pengmas. Program ini bertujuan untuk

mengidentifikasi keluarga sehat, keluarga dengan risiko, dan keluarga dengan gangguan jiwa, serta memberikan asuhan keperawatan dasar kepada individu yang berada pada kelompok risiko maupun dengan masalah kesehatan jiwa. Selain itu, program ini dirancang untuk membentuk dan melatih Kader Kesehatan Jiwa (KKJ) yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya kesehatan mental, memberikan dukungan awal kepada individu yang membutuhkan, serta memfasilitasi akses ke layanan yang tersedia.

Kegiatan diawali dengan sesi pengarahan oleh tim pengmas untuk memberikan gambaran umum mengenai pentingnya program pembentukan kader sehat jiwa serta peran strategis RW dalam upaya promotif dan preventif. Pada hari berikutnya, dilakukan kunjungan ke RW 03 untuk pemetaan wilayah dan kondisi, dilanjutkan dengan koordinasi bersama ketua RW dan ketua RT guna menjaring calon kader yang bersedia menjadi relawan melalui rekomendasi tokoh masyarakat. Setiap RT diminta mengidentifikasi warganya yang potensial dan memiliki komitmen untuk mengikuti proses pelatihan.

Selanjutnya, tim pengabdian melaksanakan pengkajian awal terhadap calon kader, meminta persetujuan (*informed consent*), serta melakukan gladi bersih untuk memastikan kesiapan peserta sebelum kegiatan inti dimulai. Tahap implementasi kegiatan meliputi tiga komponen utama, yaitu pelantikan kader, pelatihan kader, serta pemberian pendidikan kesehatan kepada masyarakat.

Pelantikan kader dilakukan secara formal melalui penyerahan Surat Keputusan (SK) RW dan atribut kader sebagai simbol legitimasi peran mereka di lingkungan masyarakat. Setelah

dilantik, kader mengikuti pelatihan kesehatan jiwa yang disusun secara komprehensif. Materi pelatihan mencakup pengenalan dasar kesehatan jiwa, penyebab dan jenis gangguan jiwa, identifikasi dini stres dan depresi, komunikasi terapeutik, manajemen harga diri rendah serta mekanisme rujukan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Metode yang diterapkan meliputi ceramah interaktif, studi kasus, dan bermain peran (*role play*), sehingga kader dapat mempraktikkan keterampilan secara langsung.

Selain pelatihan, kader juga didampingi oleh tim pengmas untuk melaksanakan pendidikan kesehatan kepada warga. Edukasi dilakukan melalui diskusi kelompok terarah, penggunaan leaflet dan poster, serta penyampaian pesan kunci mengenai kesadaran menjaga kesehatan jiwa serta mampu mengenali tanda awal gangguan mental. Pendekatan ini tidak hanya memperluas literasi masyarakat, namun juga memperkuat kepercayaan mereka terhadap peran kader.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat “RW Peduli Jiwa: Pembentukan Kader Sehat Jiwa” dilaksanakan di wilayah RW 03 Kelurahan Sembungharjo, Kota Semarang, dengan sasaran utama calon kader kesehatan jiwa serta masyarakat umum. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung selama satu bulan, dimulai dari akhir September hingga pertengahan November. Setiap rangkaian tahapan dirancang secara sistematis untuk memastikan terbentuknya kader sehat jiwa yang kompeten.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan rekrutmen dan pelantikan menghasilkan 25 kader sehat jiwa yang secara resmi

telah dilantik dan dinyatakan siap menjalankan peran sebagai ujung tombak upaya kesehatan mental di lingkungan RW. Kader yang terpilih merupakan perwakilan dari setiap RT sehingga keberadaan mereka mampu menjangkau seluruh wilayah dan kelompok warga secara lebih efektif.



Gambar 1. Pelantikan Kader Kesehatan Jiwa

Setelah proses pelantikan, kader mengikuti rangkaian pendampingan pelatihan yang bertujuan memperdalam pengetahuan dan keterampilan dasar terkait kesehatan jiwa. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan berupa ceramah, studi kasus, *role play* dan edukasi. Penggunaan berbagai metode pelatihan diharapkan mampu memperluas wawasan dan kompetensi kader dalam melaksanakan penanganan kesehatan jiwa.



Gambar 2. Pelatihan Kader Kesehatan Jiwa

Di akhir sesi pelatihan, dilakukan evaluasi untuk menilai tingkat pengetahuan peserta melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasil menunjukkan pengetahuan masyarakat

mengalami peningkatan, di mana nilai *pre-test* rata-rata sebesar 55 dan meningkat menjadi 85 pada *post-test*. Selain itu, kader mampu menjelaskan kembali konsep dasar kesehatan jiwa, bentuk gangguan yang umum terjadi, faktor risiko, serta langkah awal *skrining* sederhana. Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi pelatihan dapat diterima dengan baik dan mampu memperkuat kapasitas kader untuk melakukan tugasnya di masyarakat.

Kemampuan praktis kader juga terlihat melalui sesi simulasi. Dalam sesi *role play* dan latihan komunikasi terapeutik, kader dapat mempraktikkan teknik komunikasi empatik secara tepat, termasuk cara menyapa klien, membangun *rapport*, menggali keluhan, serta memberikan dukungan tanpa stigma. Kader juga mampu mempraktikkan teknik dasar intervensi sederhana seperti latihan napas dalam untuk mengurangi kecemasan dan cara mengarahkan klien ke layanan rujukan ketika diperlukan. Hal ini sejalan dengan (Roseno & Widyastiwi, 2025) menunjukkan bahwa pendampingan kader dapat meningkatkan keterampilan dalam pemeriksaan tekanan darah, interpretasi hasil pemeriksaan dan layanan konseling sederhana.

Setelah kader terampil, kader kemudian melakukan kegiatan pendidikan kesehatan kepada masyarakat Dengan pendampingan tim pengmas, kegiatan edukasi tersebut berhasil menjangkau kurang lebih 150 warga RW dan mendapat respon positif dari masyarakat. Antusiasme masyarakat terlihat dari tingginya interaksi selama sesi diskusi dan tanya jawab, menandakan bahwa isu kesehatan mental merupakan kebutuhan yang relevan bagi warga. Melalui kegiatan ini, warga menyampaikan bahwa keberadaan kader memberikan rasa aman dan meningkatkan

kepercayaan diri mereka karena kini terdapat “teman dekat” yang dapat dihubungi sebagai tempat konsultasi awal sebelum mengakses layanan kesehatan formal.

Temuan tersebut sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat efektif membantu kinerja profesional kesehatan mental dalam membangun komunitas sehat jiwa, serta kesadaran kolektif akan pentingnya kesehatan jiwa. Kader yang telah mendapatkan pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi, namun juga sebagai jembatan antara tenaga profesional dan kelompok masyarakat yang rentan namun sulit diakses oleh layanan kesehatan formal (Iswanti & Lestari, 2018). Peran ini sesuai dengan konsep *primary mental health care*, di mana masyarakat menjadi pilar utama dalam upaya promotif dan preventif masalah jiwa (WHO & Wonca Working Party on Mental Health, 2008).

Beberapa faktor yang menunjang keberhasilan program kader kesehatan jiwa antara lain adalah kualitas pelatihan, keberlanjutan pendidikan, motivasi, karakter kader, kondisi lingkungan masyarakat dan sistem regulasi kesehatan yang jelas (Gunawan & Ayubi, 2023). Oleh karena itu, kompetensi kader kesehatan jiwa harus terus dijaga, serta ditingkatkan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Novianti & Tobing, 2019).

Efektivitas Peran Kader Juga Didukung Oleh Berbagai Penelitian. Studi di Kelurahan Magelang, menunjukkan bahwa pembentukan Kader Kesehatan Jiwa (KKJ) di masyarakat yang telah di latih mampu melakukan deteksi dini sehingga kasus ODGJ di wilayah tersebut dapat teridentifikasi dengan lebih cepat (Pinilih et al., 2020). Hasil studi yang dilakukan di Kota

Semarang ditemukan bahwa pelatihan kader berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta pemenuhan sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan program kesehatan jiwa di masyarakat (Hidayati et al., 2015).

Temuan tersebut sejalan dengan studi internasional yang menunjukkan bahwa kader atau relawan kesehatan berbasis komunitas memiliki kontribusi penting dalam memperkuat layanan kesehatan mental di tingkat lokal. Penelitian di Thailand mengungkap bahwa *village health volunteers* berperan sebagai penghubung utama antara masyarakat pedesaan dan layanan kesehatan formal melalui aktivitas pemantauan, pendampingan awal, serta rujukan ketika ditemukan tanda-tanda gangguan mental (Khanthavudh et al., 2025). Studi tersebut juga menegaskan bahwa kedekatan kader dengan lingkungan sosial masyarakat membuat mereka lebih mudah membangun kepercayaan, mengurangi stigma, serta mendorong warga untuk mencari pertolongan lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan kader merupakan strategi efektif untuk memperluas akses dan meningkatkan penerimaan layanan kesehatan mental berbasis komunitas.

Pengabdian masyarakat ini sangat penting dilakukan, mengingat tingginya kasus kesehatan jiwa yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Program ini bertujuan guna memperkuat kapasitas RW dan kader sebagai pihak yang dekat dengan warga sehingga mampu menjadi penghubung dalam upaya promotif dan preventif di tingkat komunitas. Pelaksanaan kegiatan ini juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman, kepedulian, serta kesiapsiagaan terhadap isu kesehatan jiwa di lingkungan mereka. Oleh karena

itu, setiap program pemberdayaan perlu dirancang dengan keberlanjutan agar dapat menjadi bagian dari dukungan kesehatan masyarakat yang lebih holistik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat melalui pembentukan dan pelatihan Kader Sehat Jiwa di tingkat RW, didapati bahwa kegiatan ini merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kapasitas kader, memperkuat jejaring dukungan sosial dan memperluas literasi kesehatan mental pada masyarakat. Program ini sekaligus menguatkan posisi RW sebagai lini terdepan dalam upaya promotif dan preventif kesehatan jiwa di komunitas.

Agar manfaat program ini berkelanjutan, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk RW, kelurahan, puskesmas, dan lembaga terkait, terutama dalam menyediakan supervisi, penyegaran pelatihan, serta sarana pendukung kegiatan kader. Dengan sinergi yang berkesinambungan, diharapkan kapasitas kader semakin meningkat dan upaya promotif–preventif kesehatan jiwa di masyarakat dapat berjalan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertha, K., Shaluhiah, Z., & Musthofa, S. B. (2020). Gambaran Kegiatan Program Kesehatan Jiwa Di Puskesmas Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(3).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas* 2018.
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. (2024). *Profil Kesehatan Kota Semarang* 2024. [https://dinkes.semarangkota.go.id/asset/upload/Profil/Profil/Profil Kesehatan Kota Semarang Tahun 2024.pdf](https://dinkes.semarangkota.go.id/asset/upload/Profil/Profil/Profil%20Kesehatan%20Kota%20Semarang%20Tahun%202024.pdf)
- Gunawan, E., & Ayubi, D. (2023). Literature Review : Determinan Kinerja Kader Kesehatan. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 18. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v9i1.3991>
- Hidayati, E., Khoiriyah, & Mubin, M. F. (2015). PELATIHAN SIAGA SEHAT JIWA TERHADAP PENGETAHUAN KADER DI RW 06 DAN RW 07 DESA ROWOSARI KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG. *Jurnal Keperawatan Komunitas* ., 3(No 1), 17–22.
- Ismailinar, I., Sulaiman, S., & Simeulu, P. (2023). Pelatihan Community Mental Health Nursing (CMHN) Bagi Perawat Dapat Meningkatkan Penanganan Masalah Kesehatan Jiwa Di Masyarakat. *JOURNAL KEPERAWATAN*, 2(2), 184–190. <https://doi.org/10.58774/jourkep.v2i2.45>
- Iswanti, D. I., & Lestari, S. P. (2018). PERAN KADER KESEHATAN JIWA DALAM MELAKUKAN PENANGANAN GANGGUAN JIWA. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.32584/jikj.v1i1.19>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa*

- di Indonesia.
<https://kemkes.go.id/id/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Analisis Situasi dan Permasalahan Kesehatan Jiwa Remaja. In *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan*.
- Khanthavudh, C., Grealish, A., Tzouvara, V., & Leamy, M. (2025). Supporting healthcare in rural communities in Thailand: An exploratory qualitative study to understand the role and current mental health practices of village health volunteers. *PLOS ONE*, 20(3), e0320559. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0320559>
- Mariyati, M., Kustriyani, M., Wulandari, P., Aini, D. N., Arifianto, A., & PH, L. (2021). Pencegahan Masalah Kesehatan Jiwa melalui Pelatihan Kader Kesehatan Jiwa dan Deteksi Dini. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3(1), 51–58. <https://doi.org/10.37287/jpm.v3i1.423>
- Novianti, E., & Tobing, D. L. (2019). PEMBERDAYAAN KELOMPOK KADER KESEHATAN JIWA. *SABDAMAS*, 1(1), 207–211. <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/sabdamas/article/view/982>
- Nurhaliza, R. S., Purwanti, D. P., Herawadi, S. P., Firdaus, M. G., Aurelia, S. S., & Suparto, T. A. (2024). Literature Review: Teori Model Whole School, Whole Community, Whole Child Dalam Konteks Keperawatan Komunitas Lingkup Sekolah. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 5(1), 21–34. <https://doi.org/10.53510/nsj.v5i1.234>
- Nurul, N. H., & Bayu, B. A. S. (2025). Implementasi Upaya Promotif Kesehatan Jiwa pada Masyarakat Desa “D” di Kabupaten Klaten. *Jurnal Lentera Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 153–163. <https://doi.org/10.69883/rhevrc89>
- Rahmani, R. H., Fahmawati, Z. N., & Affandi, G. R. (2024). Mental Health Literacy Reduces Mental Disorder Stigma in Society. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 15(3). <https://doi.org/10.21070/ijccd.v16i1.1135>
- Roseno, M., & Widyastiwi. (2025). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN KADER PUSKESMAS DALAM DETEKSI DAN PEMANTAUAN TERAPI HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PASUNDAN KOTA BANDUNG. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(10), 3825–3832. <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/jpm.v8i10.%25p>
- WHO. (2022a). *WHO Highlights Urgent Need to Transform Mental Health and Mental Health Care*.
- WHO. (2022b). *World Mental Health Report: Transforming Mental Health for All*.
- WHO. (2025). *Mental health of adolescents*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental->

health
WHO, & Wonca Working Party on
Mental Health. (2008). What is
primary care mental health?:
WHO and Wonca Working
Party on Mental Health. *Mental
Health in Family Medicine*, 5(1),
9–13.
[http://www.pubmedcentral.nih.g
ov/articlerender.fcgi?artid=PMC
2777553](http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC2777553)